

SKRIPSI

DAGHO UTIP



Oleh:
Dewi Fadilah
NIM: 2111951011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

DAGHO UTIP



Oleh:
Dewi Fadilah
NIM: 2111951011

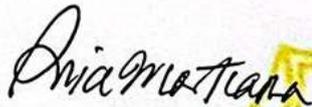
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

DAGHO UTIP, diajukan oleh Dewi Fadilah, NIM 2111951011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NIP 1966003061990032001/
NIDN 0001036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M.Hum.
NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001

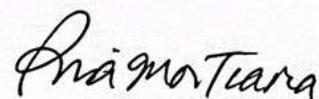
Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

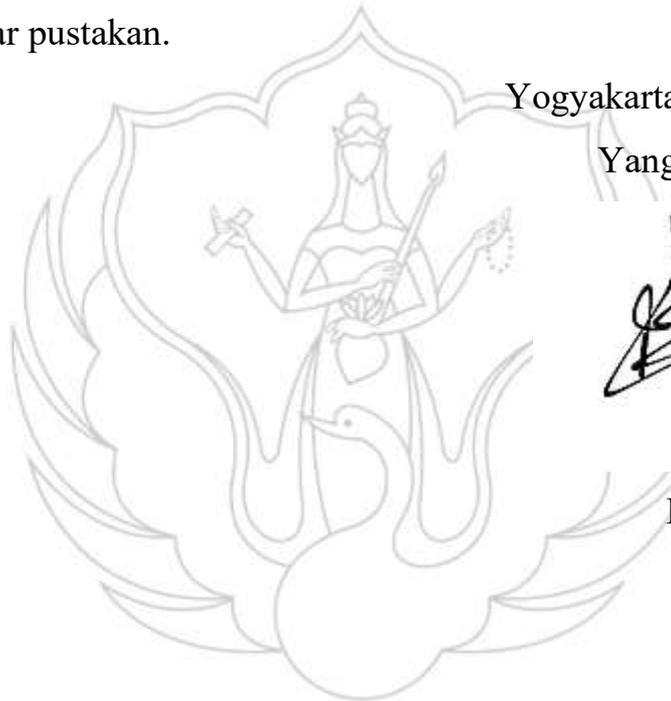
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustakan.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Yang Menyatakan



Dewi Fadilah



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, baik dalam bentuk karya tari maupun naskah skripsi tari *Dagho Utip*, dengan sebaik-baiknya. Tanpa izin dan pertolongan-Nya, seluruh proses ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Karya tari dan naskah skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun lebih dari sekadar tuntutan kurikuler, proses ini merupakan bentuk perenungan mendalam, eksplorasi kreatif, serta pengembangan potensi artistik dalam merespons dinamika seni pertunjukan yang senantiasa berkembang. Melalui karya ini, penulis berupaya menghadirkan kontribusi intelektual dan estetis yang diharapkan dapat memberi inspirasi, memperkaya khazanah keilmuan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembaca, akademisi, dan pelaku seni.

Selama menempuh pendidikan selama empat tahun hingga mencapai tahap penciptaan karya tari dan penyusunan skripsi ini, penulis telah melalui serangkaian proses pembelajaran yang sarat makna. Perjalanan ini bukan sekadar upaya untuk menyelesaikan kewajiban akademik, melainkan juga merupakan proses pembentukan jati diri melalui pengalaman-pengalaman yang kaya akan dinamika. Di balik setiap tantangan, suka maupun duka, tersimpan pelajaran berharga yang

turut mewarnai proses pendewasaan pribadi dan artistik penulis. Momen-momen tersebut akan senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan intelektual dan spiritual selama menjalani kehidupan akademik.

Perjalanan ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Beragam tantangan dan rintangan datang silih berganti, menguji ketekunan, kesabaran, serta daya juang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mulai dari proses eksplorasi ide yang menuntut sensitivitas artistik, pencarian referensi yang memerlukan ketekunan intelektual, latihan yang intensif demi menyempurnakan bentuk artistik karya tari, hingga penyusunan skripsi yang menuntut ketelitian, ketajaman analisis, dan pemahaman yang mendalam seluruhnya menjadi rangkaian pengalaman berharga yang memperkaya perjalanan ini. Proses tersebut telah meneguhkan keyakinan penulis bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan kesungguhan akan membuahkan hasil yang bermakna dan memuaskan.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan dukungan penuh dalam berbagai aspek, baik selama proses penciptaan karya maupun dalam penyusunan naskah skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan atas bantuan Ibu dalam mempermudah berbagai urusan administratif, mulai dari perizinan peminjaman ruang hingga pengurusan surat-menyurat yang berkaitan

dengan pelaksanaan tugas akhir ini. Terima kasih atas ketulusan, sikap rendah hati, dan keadilan yang Ibu tunjukkan dalam membimbing dan mengayomi setiap mahasiswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan Jurusan Tari.

2. Dra. Erlina Panjta Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Dosen Wali penulis, yang telah mendampingi sejak semester tiga hingga tahap akhir perkuliahan ini. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun pemikiran, terutama dalam membantu dan mempermudah berbagai urusan administratif di Jurusan Tari. Terima kasih atas perhatian dan motivasi yang Ibu berikan selama menjadi dosen wali, serta atas dorongan untuk terus berpikir positif dan tetap optimis dalam menjalani proses akademik, meskipun di tengah berbagai keterbatasan. Peran Ibu telah menjadi penyangga penting dalam perjalanan penulis selama di bangku perkuliahan.
3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan penuh kesabaran membimbing penulis sejak awal proses penciptaan karya hingga penyusunan naskah skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, arahan, serta kesempatan untuk berdiskusi yang begitu berharga. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan atas perhatian, serta peran Bapak sebagai figur pembimbing sekaligus orang tua akademik selama proses penciptaan karya tari di Jurusan Tari. Waktu, tenaga, dan pikiran yang Bapak curahkan sangat berarti dalam

mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah mendampingi penulis dalam proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah Ibu curahkan selama proses bimbingan berlangsung. Penulis sangat menghargai kedekatan, kenyamanan, serta suasana dialogis yang Ibu bangun, sehingga penulis merasa leluasa untuk menyampaikan setiap kendala maupun perkembangan dalam proses penciptaan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas kepercayaan dan dukungan penuh yang Ibu berikan hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Wagiyem, selaku narasumber, yang telah dengan tulus membagikan kisah hidup, pengalaman, serta makna mendalam dari setiap perjalanan perjuangan yang Ibu lalui. Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan atas keterbukaan hati Ibu dalam berbagi, yang telah menjadi sumber inspirasi dan fondasi utama dalam penciptaan karya ini. Dari tutur Ibu, lahir napas karya yang merefleksikan ketabahan, kasih sayang, dan kekuatan yang tak tergantikan. Terima kasih telah menjadi cahaya yang menerangi proses kreatif penulis.
6. Ayah tercinta sekaligus panutan penulis, Bapak Tumadi, yang dengan segala keterbatasan tidak pernah berhenti berjuang demi masa depan penulis. Meskipun hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar dan tak sempat merasakan bangku SMA maupun perguruan tinggi, Bapak mampu menjadi sosok pendidik sejati dalam kehidupan penulis.

Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tak pernah surut, hingga penulis mampu menuntaskan studi dan mencapai jenjang sarjana. Ketulusan Bapak akan senantiasa menjadi cahaya dan inspirasi dalam setiap langkah penulis.

7. Ibunda tercinta, Ibu Wagiyem pintu surga dan sumber kasih sayang yang tiada tara. Terima kasih atas cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, serta pelukan hangat yang selalu menjadi tempat berpulang paling nyaman bagi penulis. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan atas segala tenaga dan pengorbanan yang Ibu curahkan dalam membantu kepala keluarga mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup penulis. Doa dan perjuangan Ibu adalah kekuatan utama yang mengantarkan penulis menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. Segala jerih payah dan ketulusan Ibu akan selalu menjadi cahaya dalam perjalanan hidup penulis.
8. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Kak Yanti, Kak Sutria, dan Adek Aulia, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap langkah perjalanan ini. Sebagai kakak dan adik, kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan, tempat berbagi cerita, tawa, dan dukungan yang tak pernah surut. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang senantiasa menemani dengan kasih dan ketulusan, di saat suka maupun duka. Kebersamaan kita adalah anugerah yang memperkaya perjalanan ini dengan kehangatan.
9. Riski Saputra, S.Sn., yang telah menciptakan iringan musik tari yang luar

biasa dan menjadi elemen penting dalam menghidupkan karya *Dagho Utip*. Terima kasih atas dedikasi dan waktu yang telah dikorbankan, bahkan hingga mengurangi waktu istirahat demi penyempurnaan musik dalam karya ini. Kolaborasi yang terjalin, meskipun dalam waktu yang relatif singkat, telah menghadirkan kedekatan dan sinergi yang begitu berarti. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas kesabaran yang tak ternilai dalam menyikapi dinamika proses kreatif, termasuk dalam menghadapi ketidakkonsistenan penulis saat menjelaskan *mapping* video. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang selalu disisipkan di setiap bagian karya.

10. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para penari: Desthree, Valen, Upik, Ipa, Lestari, Mutiara, dan Rabi'ah. Melalui gerak tubuh kalian, kisah perjuangan seorang ibu menjelma menjadi ekspresi artistik yang sarat makna. Kalian tidak sekadar menari, tetapi menghadirkan jiwa yang mewakili harapan, kelelahan, dan cinta yang tak terucapkan. Terima kasih telah menghidupkan karya ini dengan energi, ketulusan, dan kedalaman rasa, hingga mampu menyentuh relung batin yang paling dalam. Tanpa kalian, *Dagho Utip* tidak akan mampu berbicara sekuat ini kepada penonton.
11. Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada para pemusik: Rizki, Purba, Pande, Mikael, Ukis, Bagas, Reyvaldi, Diva, Ipong, Dika, dan Bang Edip, yang telah mengiringi karya ini dengan sepenuh hati. Melalui denting, ritme, dan harmoni yang kalian ciptakan, jiwa karya ini

menemukan nadanya. Kalian bukan sekadar pengiring, melainkan jembatan emosi yang menyatukan gerak dan makna dalam ruang pertunjukan. Terima kasih telah menghidupkan ruang dengan suara, menghadirkan atmosfer yang menyentuh, dan memberi nyawa pada setiap langkah tarian. Kontribusi kalian telah menjadikan karya *Dagho Utip* lebih utuh dan bernyawa.

12. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat tercinta, Putri Khoirunnisa, yang telah setia menemani setiap tahap perjalanan ini. Dalam kelelahan, engkau hadir sebagai penguat; dalam keraguan, engkau menjadi cahaya penuntun. Kehadiranmu bukan sekadar sebagai teman, melainkan sandaran yang diam-diam menumbuhkan semangat dan menjaga nyala harapan di setiap langkah. Terima kasih atas ketulusan, kesetiaan, dan doa yang senantiasa mengiringi.
13. Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Dwi, Arum, Bang Indra, Bang Marzuq, Chata, Rio, Encem, Kak Ica, Mbak Devi, dan Bang Pebri, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan penciptaan karya ini. Dalam kesenyapan, kalian hadir; di tengah kesibukan, kalian tetap meluangkan waktu untuk membantu. Kalian adalah kekuatan di balik layar yang kehadirannya tak ternilai. Terima kasih atas segala dukungan, kepedulian, dan kebersamaan yang telah mewarnai setiap detik, peluh, hingga keberhasilan yang terwujud dalam karya ini.
14. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada

Samata Production, yang telah menyelenggarakan kegiatan tugas akhir ini dengan penuh dedikasi dan profesionalisme. Melalui wadah ini, karya kami menemukan ruang untuk tumbuh, menyuarakan makna, dan hadir secara utuh di hadapan publik. Terima kasih telah menjadi jembatan antara proses kreatif dan pencapaian nyata.

15. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada teman-teman angkatan tercinta, *Serasa*. Selama kurang lebih empat tahun, kita berjalan bersama menyusuri lelah, jatuh, dan bangkit dalam satu perjalanan yang penuh warna dan tak terlupakan.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, membuka ruang refleksi, serta menjadi wujud kecil dari cinta terhadap seni dan budaya. Segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam karya ini penulis terima dengan lapang hati sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Penulis juga terbuka terhadap setiap masukan yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga apa yang telah diupayakan ini dapat menjadi jejak yang berarti dalam perjalanan akademik, serta bentuk pengabdian tulus penulis sebagai insan seni terhadap masyarakat dan kebudayaan.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Penulis,



Dewi Fadilah

DAGHO UTIP

Oleh:
Dewi Fadilah
NIM: 2111951011

RINGKASAN

Karya tari *Dagho Utip* merupakan koreografi kelompok yang mengangkat pengalaman personal penata sebagai pekerja wanita pemungut biji sawit di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau. Melalui karya ini, penata menghadirkan refleksi atas perjuangan, ketabahan, dan kekuatan perempuan dalam menghadapi realitas kehidupan ekonomi yang berat. Pengalaman gerak sehari-hari, seperti membungkuk dan jongkok saat memungut biji sawit, diolah menjadi motif gerak utama dalam penciptaan koreografi.

Metode penciptaan yang digunakan merujuk pada eksplorasi, improvisasi, dan komposisi menurut Alma Hawkins. Karya ini terdiri dari tiga segmen yang menggambarkan beban emosional diri, situasi kerja di kebun sawit, serta keresahan dan harapan akan masa depan. Elemen pendukung seperti musik tradisi Melayu Riau, kostum kurung kedah opah bernuansa putih dan coklat tua, serta properti seperti kain sarung dan daun pelepah sawit digunakan untuk memperkuat pesan visual dan simbolik.

Dagho Utip tidak hanya menampilkan aspek estetis gerak tari, tetapi juga menjadi media penyampaian narasi sosial yang menyuarakan peran dan kontribusi perempuan dalam sektor kerja informal, serta pentingnya dukungan ibu dalam perjuangan hidup seorang anak perempuan.

Kata kunci: Perempuan, pemungut biji sawit, desa belutu, kecamatan kandis.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
1. Tujuan Penciptaan.....	6
2. Manfaat Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Tertulis.....	6
2. Sumber Lisan	11
3. Sumber Karya	19
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari	22
2. Tema Tari.....	23

3. Judul Tari	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap	24
C. Konsep Garap Tari.....	27
1. Gerak.....	27
2. Penari	30
3. Musik Tari.....	31
4. Rias dan Busana Tari	32
5. Properti.....	35
6. Pemanggungan.....	38
7. Tata Cahaya	38
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	40
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	40
1. Eksplorasi.....	41
2. Improvisasi.....	58
3. Komposisi	65
4. Evaluasi.....	71
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	73
1. Tahapan Awal	73
2. Tahapan Lanjutan.....	91
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	108
1. Urutan Segmen.....	108
2. Deskripsi Gerak	117
BAB IV KESIMPULAN	126
GLOSARIUM	128
DAFTAR SUMBER ACUAN	130
LAMPIRAN	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Referensi Rias Penari Dagho Utip.....	32
Gambar 2. Referensi Kostum Bagian Atas Yaitu Baju Kurung Kedah Opah	34
Gambar 3. Referensi Kostum Penari Bagian Bawah Yaitu Kulot Batik.....	34
Gambar 4. Kondisi Pekerja Wanita Memungut Biji Sawit dengan Menggunakan Penutup Kepala	35
Gambar 5. Pose Penari Menggunakan Property Kain Sarung Pada Segmen 1	37
Gambar 6. Pose Penari Menggunakan Property Kain Sarung Pada Segmen 1	37
Gambar 7. Eksplorasi Gerak Memungut Biji Sawit Bersama Penari Dagho Utip	45
Gambar 8. Rias Penari <i>Dagho Utip</i>	86
Gambar 9. Busana Penari Karya <i>Dagho Utip</i>	88
Gambar 10. Busana Penata Pada Segmen 1 Karya <i>Dagho Utip</i>	89
Gambar 11. Busana Penata Pada Segmen 3 Karya <i>Dagho Utip</i>	90
Gambar 12. Pose Gerak Pada Motif Lenggang Seleksi 2 Karya <i>Dagho Utip</i> di Auditorium Jurusan Tari	98
Gambar 13. Latihan Iringan Musik Karya <i>Dagho Utip</i> Bersama Dengan Penari	100
Gambar 14. Pose Gerak Pada Segmen 1 Seleksi 3 Karya <i>Dagho Utip</i>	101
Gambar 15. Pose Gerak Segemen 1 Pada Hari Pementasan.....	102
Gambar 16. Pose Gerak Memungut Bungkok Karya <i>Dagho Utip</i>	117
Gambar 17. Pose Gerak Mengangkat Beban Karya <i>Dagho Utip</i>	118
Gambar 18. Pose Gerak Melenggang Karya <i>Dagho Utip</i>	119
Gambar 19. Pose Gerak Memungut Jongkok Karya <i>Dagho Utip</i>	121
Gambar 20. Pose Gerak Ciduk Karya <i>Dagho Utip</i>	122
Gambar 21. Pose Gerak Membawa Hasil Karya <i>Dagho Utip</i>	123
Gambar 22. Pose Gerak Tusuk Karya <i>Dagho Utip</i>	124
Gambar 23. Foto Rias Dan Busana Penari dari Depan.....	162
Gambar 24. Foto Rias Penari Dan Busana dari Samping Kiri	162
Gambar 25. Foto Rias Penari dan Busana dari Belakang.....	163
Gambar 26. Foto Rias Penari dan Busana dari Samping Kanan	163
Gambar 27. Foto Rias dan Busana Penari dari Depan.....	164
Gambar 28. Foto Penata Bersama Penari.....	164
Gambar 29. Foto Penari Bersama Seluruh Pendukung Karya <i>Dagho Utip</i>	165
Gambar 30. Foto Penata Bersama <i>Crew</i> Produksi Karya <i>Dagho Utip</i>	165
Gambar 31. Foto Penata Bersama Seluruh Pemusik	166
Gambar 32. Foto Penari Bersama <i>Crew</i> Perempuan <i>Dagho Utip</i>	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tiga Segmen Karya Tari <i>Dagho Utip</i>	78
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SUSUNAN TIM PRODUKSI KARYA TUGAS AKHIR DAGHO UTIP.....	134
LAMPIRAN 2. SINOPSIS.....	135
LAMPIRAN 3. KARTU BIMBINGAN.....	136
LAMPIRAN 4. BIAYA PENYELENGGARAAN KARYA TUGAS AKHIR DAGHO UTIP.....	137
LAMPIRAN 5. POLA LANTAI DAN SCRIPLIGHT.....	138
LAMPIRAN 6. NOTASI MUSIK KARYA TARI DAGHO UTIP.....	148
LAMPIRAN 7. TATA LETAK LIGHTING	161
LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI TATA RIAS KARYA.....	162
LAMPIRAN 9. PAMFLET.....	167
LAMPIRAN 10. POSTER.....	168



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Belutu, Kecamatan Kandis merupakan salah satu daerah yang sangat bergantung pada industri kelapa sawit di Riau. Industri sawit di daerah ini melibatkan berbagai tahapan produksi, seperti penanaman, penuaian, pemrosesan, pengilangan, hingga pengedaran, yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Masyarakat setempat masih terlibat langsung dalam berbagai aspek tersebut, baik sebagai buruh di perkebunan besar maupun yang mengelola lahan sawit secara mandiri. Industri kelapa sawit di Desa Belutu masih sangat membutuhkan banyak tenaga dari para buruh kebun sawit, hal ini menunjukkan bahwa industri sawit di Desa Belutu memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Namun, juga ada tantangan terkait ketergantungan ini, seperti masalah upah, kondisi kerja, dan dampak lingkungan yang mungkin terjadi seiring dengan ekspansi perkebunan sawit. Pada awalnya, masyarakat Desa Belutu bergantung pada pekerjaan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit milik PT. Ivo Mas Tunggal. Namun, seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 2000, mereka mulai beralih dengan membuka lahan secara mandiri dan menanam bibit sawit sendiri. Langkah ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka, memberikan mereka kontrol lebih besar terhadap sumber penghidupan, dan mengurangi

ketergantungan pada perusahaan besar.¹

Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat dan faktor pendidikan. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Upaya yang dilakukan oleh wanita di Desa Belutu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga salah satunya ialah dengan bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL). Pekerjaan yang dilakukan para buruh harian lepas di Desa Belutu salah satunya adalah memungut biji sawit (berondolan).² Ketika pekerja wanita ini berada dalam posisi sebagai penambah pendapatan keluarga, mereka harus mampu menjadi sosok perempuan yang kuat dan tangguh.³ Selain bekerja memungut biji sawit, biasanya para Wanita juga ada yang bekerja dibagaiman pengelolaan limbah pelepah sawit untuk dijadikan sapu lidi serta ada juga yang memupuk pohon sawit di kebun sawit. Sementara itu, pemungutan brondolan, yaitu buah sawit yang jatuh dari tandan, sering menjadi tugas perempuan. Aktivitas ini dianggap lebih ringan dan memungkinkan perempuan bekerja di sekitar kebun atau dekat rumah. Pekerjaan sebagai pemungut biji sawit juga dilakukan oleh ibu kandung penata di Desa Belutu. Ibu penata melakukan pekerjaan ini guna membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk pendidikan anak-anak, yang tentunya

¹ Wawancara dengan Tumadi, (56 tahun), Petani kebun kelapa sawit di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 20.15 WIB.

² Wawancara dengan Ayu, (13 tahun), Pekerja Petani kebun kelapa sawit di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 16.15 WIB.

³ D Putri dan R Rusdi, (2023). "Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit Di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002-2022". *Jurnal Kronologi Riau*.

merupakan prioritas utama.⁴

Perubahan yang dialami oleh ibu penata di Desa Belutu, yang awalnya aktif memungut biji sawit untuk membantu ekonomi keluarga, menunjukkan bagaimana faktor usia bisa memengaruhi kemampuan seseorang untuk terus bekerja di sektor yang membutuhkan tenaga fisik besar. Seiring bertambahnya usia, pekerjaan yang sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah menjadi semakin sulit dan mungkin berisiko bagi kesehatan. Keputusan untuk berhenti bekerja karena usia ini tentunya mencerminkan tantangan yang lebih luas di masyarakat, terutama dalam hal ketergantungan pada pekerjaan yang membutuhkan fisik, tanpa adanya pilihan pekerjaan yang lebih ringan atau alternatif sumber pendapatan yang bisa dijangkau oleh mereka yang lebih tua. Dengan alasannya usia yang sudah tidak bisa bekerja berat, kini ibu penata memilih pekerjaan yang lebih ringan yaitu memanfaatkan limbah pelepah sawit untuk dijadikan sapu lidi, kemudian sapu tersebut digunakan untuk keperluan pribadi, dengan begitu kebutuhan rumah tangga bisa sedikit berkurang.

Kedua yang dialami oleh ibu penata, yang harus berhenti bekerja karena faktor usia, memang memicu pemikiran penata untuk melanjutkan pekerjaan memungut biji sawit. Langkah ini diambil untuk meringankan beban keluarga, terutama dalam mencari pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab dan solidaritas keluarga sangat berperan dalam menjaga kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga. Perjalanan pekerjaan memungut biji sawit adalah perjuangan yang nyata, baik

⁴ 146

secara fisik maupun emosional, yang dirasakan oleh penata. Perasaan marah, sedih, dan rasa harus tetap berjuang meskipun dalam keadaan yang sulit. Penata yang merasa seharusnya perempuan tidak perlu bekerja di kebun sawit, namun tetap melakukannya demi memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, mencerminkan konflik antara norma sosial, tanggung jawab keluarga, dan realitas ekonomi. Perempuan dalam situasi ini sering kali dihadapkan pada tekanan untuk berkontribusi secara ekonomi, meskipun pekerjaan tersebut bisa sangat berat dan melelahkan.

Perasaan marah, sedih, dan rasa harus tetap berjuang meskipun dalam keadaan yang sulit adalah pengalaman yang selalu penata dan kalangan pekerja wanita pemungut biji sawit lainnya rasakan saat bekerja memungut biji sawit. Penata juga merasa didorong oleh restu dan dukungan dari ibunya, yang menjadi sumber kekuatan dan semangat untuk terus bertahan. Meski sekilas terlihat sebagai pekerjaan sederhana, penciptaan karya tari ini dapat mencerminkan lebih dari sekadar kegiatan rutin. Dalam beberapa situasi, karya tari ini bisa menjadi bagian dari perjuangan ekonomi bagi kelompok tertentu, seperti perempuan desa yang mencari tambahan penghasilan. Ini juga dapat menggambarkan bentuk ketahanan hidup dalam komunitas di sekitar perkebunan, terutama ketika peluang kerja formal terbatas. Namun, jika tidak ada keseimbangan dan penghargaan yang layak bagi pekerja wanita, tugas ini bisa memunculkan ketidakpuasan dan berpotensi menimbulkan pemberontakan atau protes. Oleh karena itu, penata terinspirasi dari kegiatan yang penata lakukan rutin setiap harinya untuk menyanggupi kehidupan sehari-hari. Penata melihat karya tari ini dapat mencerminkan sikap perjuangan dan

kekuatan para pekerja wanita terutama pekerjaan memungut biji sawit.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan ide penciptaan adalah:

1. Bagaimana proses pengamatan dan identifikasi gerakan keseharian yang berkaitan dengan memungut biji sawit dapat dijadikan sebagai dasar penciptaan koreografi kelompok?
2. Nilai-nilai apa saja yang dapat diangkat dari aktivitas keseharian memungut biji sawit dan bagaimana nilai tersebut dituangkan dalam karya tari?

Rumusan ide penciptaan Karya tari *Dagho Utip* ini muncul berdasarkan pengalaman atau empiris yang dirasakan penata saat bekerja sebagai pemungut biji sawit yang kemudian ingin ditransformasikan dalam koreografi kelompok. Pekerjaan sebagai pemungut biji sawit penata lakukan untuk meringankan beban keluarga, terutama dalam mencari pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan pribadi. Perasaan sedih, dan rasa harus tetap berjuang meskipun dalam keadaan yang sulit adalah pengalaman yang selalu penata dan kalangan pekerja wanita pemungut biji sawit lainnya rasakan saat bekerja memungut biji sawit. Penata juga merasa didorong oleh restu dan dukungan dari ibunya, yang menjadi sumber kekuatan dan semangat untuk terus bertahan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk menghadirkan representasi yang menggambarkan realitas sosial melalui pendekatan estetik dan reflektif. Secara khusus, tujuan penciptaan karya tari *Dagho Utip* ini adalah:

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengamati dan mengidentifikasi gerak keseharian masyarakat, khususnya perempuan pemungut biji sawit, sebagai sumber ide gerak dalam membuat koreografi kelompok.
- b. Menjadikan aktivitas keseharian sebagai dasar penciptaan koreografi yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara estetik dan mudah dipahami oleh penonton.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Dapat mengembangkan kreativitas dalam menulis dan menciptakan sebuah karya tari dan dapat menghadirkan karya koreografi kelompok mengenai perjuangan dan kekuatan wanita pemungut biji sawit yang dapat dijadikan referensi karya bagi penciptaan karya tari berikutnya.
- b. Mengasah keterampilan dalam menerjemahkan gerak keseharian memungut biji sawit menjadi bentuk koreografi yang komunikatif dan bermakna.

D. Tinjauan Sumber

Acuan yang digunakan dalam koreografi ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara atau sumber lisan, dan diskografi. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain.

1. Sumber Tertulis

Buku dengan judul *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandyo Hadi menjadi landasan acuan tentang bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Tujuan

koreografi untuk mengembangkan aspek ruang, waktu dan energi. Prosesnya melalui eksplorasi, improvisasi, dan seleksi merupakan pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Seorang penata tari berfungsi sebagai seorang guru / instruktur. Tugasnya mengamati dari jarak jauh, ini sangat diperlukan dalam koreografi kelompok karena hubungan jarak keruangan dan hubungan kinestetis sesama penari tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Penata tari adalah seorang pemimpin atau *director*. Berkuasa menentukan garapan tari dan mencari ide-ide. Aktivitas seorang penari menggantungkan tubuhnya sendiri karena satu- satunya sebagai ekspresi. Haruslah mengenal tubuhnya sendiri, tampil menguasai teknik gerak. Tahapan dalam mencipta tari: Eksplorasi – Improvisasi - Pembentukan terdapat kesatuan, variasi pengulangan, perpindahan, rangkaian, klimaks, proporsi. Ini membantu penata untuk memperdalam makna dari konsep yang dibuat dan memperdalam makna dari koreografi kelompok serta membantu penata dalam penemuan ragam gerak yang tetap melalui tahapan cara yang tertera dalam buku ini yang didukung dengan pengatan penciptaan gerak berdasarkan buku Jacquelin Smith.

Dalam bukunya *Tari Kontemporer: Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian* oleh Y. Sumandiyo Hadi, menyebut bahwa karya tari merupakan cerminan jati diri koreografer, yang terbentuk dari pengalaman hidup dan budaya sekitar. Hal ini sejalan dengan latar kehidupan penata yang dibesarkan di desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau, lingkungan masyarakat Melayu yang akrab dengan kehidupan perkebunan kelapa sawit. Melalui karya ini, saya ingin menunjukkan kekuatan dan ketangguhan pekerja wanita

pemungut biji sawit, sosok-sosok yang sering luput dari perhatian namun memiliki peran besar dalam kehidupan desa. Seperti yang disampaikan Hadi, identitas pribadi menjadi sumber lahirnya gaya koreografi, dan bagi penata, kisah para wanita tangguh di kebun adalah bagian dari identitas tersebut yang layak diangkat sebagai inspirasi utama karya ini.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk Teknik Isi* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Selain itu tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam isi buku tersebut diterapkan penata tari dalam proses penciptaan dengan bertujuan memunculkan bentuk, teknik, dan isi dalam proses penciptaan karya tari. Hadi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* menjelaskan bahwa konteks isi sebagai tema-tema yang bersifat simbolis dalam bentuk tari atau koreografi Konsep Penciptaan Karya Tari sungguh sangat “luas” dan “dalam” nilai dan maknanya. Tari atau koreografi sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan”, yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang, yaitu “mengartikan sesuatu tentang sesuatu”. Pernyataan beliau sejalan dengan konsep yang akan digunakan dalam penciptaan karya tari ini, dimana lebih menggunakan suatu simbol tertentu untuk mengartikan sesuatu.

Pada buku *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, oleh Jacqueline Smith menguraikan lima metode konstruksi dalam proses penciptaan tari, salah satunya adalah metode konstruksi 1 yang digunakan sebagai acuan utama dalam penciptaan karya tari ini. Metode konstruksi 1 mencakup beberapa komponen, yaitu rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk menciptakan gerak representasional dan simbolik, serta improvisasi. Penerapannya, penekanan utama terdapat pada rangsang kinestetik, yaitu gerak atau frase gerak tertentu yang berfungsi sebagai pemicu penciptaan. Gerak dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menyampaikan pesan secara komunikatif, melainkan dimaknai dari sifat alami dan kualitas ekspresif yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, proses kreatif dalam metode ini berangkat dari pengalaman tubuh dan potensi gerakannya secara langsung, sehingga memungkinkan koreografer untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari kepekaan tubuh dan intuisi gerak, bukan dari narasi atau simbol yang telah ditentukan sebelumnya.

Buku *Koreografi Ruang Prosenium* karya Y. Sumandyo Hadi menjadi salah satu landasan acuan penting dalam proses penciptaan karya tari, khususnya dalam hal penataan bentuk koreografi kelompok di ruang pertunjukan prosenium. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ruang prosenium serta strategi koreografis yang efektif dalam memanfaatkannya. Ruang prosenium sebagai ruang pentas frontal memiliki batasan dan potensi tersendiri dalam membangun komunikasi visual antara penari dan penonton. Oleh karena itu, koreografer dituntut untuk

memiliki sensitivitas dalam mengolah komposisi gerak, pola lantai, dinamika kelompok, serta arah pandang yang mempertimbangkan perspektif penonton yang berada di satu sisi ruang. Melalui buku ini, Y. Sumandyo Hadi menjelaskan berbagai prinsip dasar dalam menyusun koreografi kelompok, termasuk penataan ruang, distribusi gerak antarpeneri, penggunaan level (tingkatan posisi tubuh), serta pengolahan waktu dan dinamika. Pengetahuan ini sangat mendukung proses kreatif koreografer dalam merancang komposisi yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan selaras dengan tata ruang panggung yang digunakan. Dalam konteks penciptaan karya tari, acuan ini membantu koreografer mengoptimalkan potensi visual dari penyajian karya.

Dalam buku *Mencipta Lewat Tari* (1990), terjemahan dari *Creating Through Dance* karya Alma Hawkins, dijelaskan secara mendalam mengenai metode penciptaan karya tari yang menekankan pada tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahapan ini menjadi landasan penting dalam proses koreografi, khususnya dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi individu melalui gerak. Selain membahas metode penggarapan, Hawkins juga menekankan bahwa tubuh manusia adalah instrumen utama dalam tari. Tubuh menjadi media ekspresi yang mampu menyampaikan perasaan, ide, dan tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui gerak, manusia dapat merefleksikan hubungan emosional, sosial, dan spiritualnya dengan alam maupun sesama. Dalam konteks penciptaan karya tari, pemikiran Alma Hawkins ini sangat relevan karena memberikan landasan metodologis yang kuat serta mendorong koreografer untuk menciptakan karya secara reflektif dan ekspresif.

Pendekatan ini juga mengarahkan seniman tari untuk tidak hanya menciptakan bentuk gerak yang indah, tetapi juga gerak yang bermakna dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton.

Dalam buku *Melindungi Hak-Hak Pekerja Perempuan (Revisi) (2021)*. Membahas pentingnya perlindungan hak-hak pekerja perempuan dalam industri kelapa sawit di Indonesia, yang menyerap jutaan tenaga kerja dan menjadi sektor strategis dalam perekonomian nasional. Pekerja perempuan sering menghadapi tantangan seperti kondisi kerja yang berat, paparan bahan kimia, kurangnya akses terhadap air bersih, dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Buku ini menawarkan panduan praktis bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan ramah perempuan. Di antaranya melalui pendekatan *time-motion study* untuk menyesuaikan alat dan metode kerja dengan kebutuhan perempuan, penyediaan sarana MCK yang layak, pengelolaan bahan kimia secara aman, serta kebijakan perusahaan yang mendukung kesetaraan gender dan perlindungan selama masa kehamilan dan menyusui. Buku ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan langkah penting dalam mewujudkan industri sawit Indonesia yang berkelanjutan dan berkeadilan, dengan semangat utama: "Perempuan Berdaya, Sawit Berjaya."

2. Sumber Lisan

Tumadi merupakan bapak dari penata sendiri, beliau merupakan petani kebun kelapa sawit di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau. Beliau menjadi salah satu sumber karya penata. Beliau memiliki pengalaman yang nyata

sebagai pekerja menanam dan melakukan aktivitas Perkebunan kelapa sawit di Desa Belutu. Tumadi menceritakan bagaimana dia susah payah untuk mencukupi keuangan keluarga dengan bekerja menjadi buruh sawit. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna.

Wagiyem yang merupakan ibu dari penata sendiri, beliau juga merupakan orang yang pernah bekerja memungut biji sawit sehingga beliau menjadi partner berdiskusi tentang pengalaman sebagai wanita yang bekerja memungut biji sawit. Beliau memiliki pengalaman nyata sebagai pekerja pemungut biji sawit di perkebunan, dan menjadi sosok inspiratif dalam penggarapan karya ini. Dalam diskusi bersama, Wagiyem menceritakan bahwa pekerjaan memungut biji sawit bukanlah hal yang mudah, panas, lelah, dan penuh risiko, namun dijalani dengan ketabahan demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pengalaman ini menjadi penguat gagasan karya tari yang ingin menunjukkan ketangguhan, keikhlasan, dan kekuatan wanita dalam menghadapi kerasnya hidup, terutama di lingkungan perkebunan. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna karya.

Ayu adalah seorang perempuan muda berusia 13 tahun yang berasal dari Desa Belutu. Ia bukan hanya menjadi bagian dari realitas kehidupan perempuan di perkebunan, tetapi juga menjadi salah satu motivator utama dalam penggarapan karya tari ini. Pengalamannya yang langsung bersentuhan dengan

dunia kerja pemungut biji sawit memberikan perspektif otentik dan emosional yang sangat berharga dalam proses penciptaan karya.

Sesi diskusi bersama penata, Ayu membagikan kisahnya yang bermula dari membantu sang ibu mengumpulkan brondolan sawit di sekitar rumah. Ayu yang sekedar membantu, ia kemudian terbiasa dan akhirnya menjalani pekerjaan tersebut sendiri. Setiap pagi, ia membawa karung dan caping, masuk ke kebun sejak pukul enam pagi, dan sering kali baru kembali menjelang malam. Ayu bekerja di bawah panas terik matahari maupun saat hujan lebat, pekerjaan tetap harus dijalankan, meskipun lumpur bisa menenggelamkan kaki hingga betis.

Ayu menekankan bahwa pekerjaan ini sering disalahpahami sebagai pekerjaan ringan hanya karena banyak perempuan yang melakukannya. Padahal, kenyataannya pekerjaan ini sangat menguras fisik dan mental jongkok dalam waktu lama, memikul beban berat, serta bekerja dalam kondisi yang jauh dari nyaman. Namun, karena tidak melanjutkan sekolah, pekerjaan ini menjadi satu-satunya cara Ayu untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, dan akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak Ayu tetap menunjukkan rasa bangga atas perannya dalam meringankan beban ibunya. Dengan penghasilannya sebagai pemungut biji sawit, ia mampu membantu membeli beras dan membayar listrik setiap bulan. Di balik senyumnya, tersimpan kerinduan untuk melanjutkan pendidikan seperti teman-teman sebayanya; namun, Ayu memilih untuk tetap menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Ia memelihara harapan bahwa

suatu hari nanti, perempuan muda di desanya tidak lagi terjebak dalam pilihan yang sempit, melainkan memiliki kesempatan yang lebih adil dan layak dalam menata masa depan.

Kisah Ayu menghadirkan kekuatan tematik yang mendalam dalam karya tari ini tentang keteguhan hati, kerja keras, dan pengorbanan perempuan muda di tengah kerasnya realitas lingkungan kerja. Pengalaman pribadinya menjadi landasan emosional yang memperkuat pesan utama karya: bahwa di balik setiap brondolan sawit yang terkumpul, tersimpan kisah tentang ketangguhan, harapan, dan cinta seorang anak kepada keluarganya. Ini bukan sekadar gerak tubuh dalam ruang pertunjukan, melainkan representasi Tumadi merupakan bapak dari penata sendiri, beliau merupakan petani kebun kelapa sawit di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau. Beliau menjadi salah satu sumber karya penata. Beliau memiliki pengalaman yang nyata sebagai pekerja menanam dan melakukan aktivitas Perkebunan kelapa sawit di Desa Belutu. Tumadi menceritakan bagaimana dia susah payah untuk mencukupi keuangan keluarga dengan bekerja menjadi buruh sawit. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna.

Wagiyem yang merupakan ibu dari penata sendiri, beliau juga merupakan orang yang pernah bekerja memungut biji sawit sehingga beliau menjadi partner berdiskusi tentang pengalaman sebagai wanita yang bekerja memungut biji sawit. Beliau memiliki pengalaman nyata sebagai pekerja pemungut biji sawit di perkebunan, dan menjadi sosok inspiratif dalam

penggarapan karya ini. Dalam diskusi bersama, Wagiyem menceritakan bahwa pekerjaan memungut biji sawit bukanlah hal yang mudah, panas, lelah, dan penuh risiko, namun dijalani dengan ketabahan demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pengalaman ini menjadi penguat gagasan karya tari yang ingin menunjukkan ketangguhan, keikhlasan, dan kekuatan wanita dalam menghadapi kerasnya hidup, terutama di lingkungan perkebunan. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna karya.

Ayu adalah seorang perempuan muda berusia 13 tahun yang berasal dari Desa Belutu. Ia bukan hanya menjadi bagian dari realitas kehidupan perempuan di perkebunan, tetapi juga menjadi salah satu motivator utama dalam penggarapan karya tari ini. Pengalamannya yang langsung bersentuhan dengan dunia kerja pemungut biji sawit memberikan perspektif otentik dan emosional yang sangat berharga dalam proses penciptaan karya.

Sesi diskusi bersama penata, Ayu membagikan kisahnya yang bermula dari membantu sang ibu mengumpulkan brondolan sawit di sekitar rumah. Ayu yang sekedar membantu, ia kemudian terbiasa dan akhirnya menjalani pekerjaan tersebut sendiri. Setiap pagi, ia membawa karung dan caping, masuk ke kebun sejak pukul enam pagi, dan sering kali baru kembali menjelang malam. Ayu bekerja di bawah panas terik matahari maupun saat hujan lebat, pekerjaan tetap harus dijalankan, meskipun lumpur bisa menenggelamkan kaki hingga betis.

Ayu menekankan bahwa pekerjaan ini sering disalahpahami sebagai pekerjaan ringan hanya karena banyak perempuan yang melakukannya.

Padahal, kenyataannya pekerjaan ini sangat menguras fisik dan mental jongkok dalam waktu lama, memikul beban berat, serta bekerja dalam kondisi yang jauh dari nyaman. Namun, karena tidak melanjutkan sekolah, pekerjaan ini menjadi satu-satunya cara Ayu untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, dan akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak Ayu tetap menunjukkan rasa bangga atas perannya dalam meringankan beban ibunya. Dengan penghasilannya sebagai pemungut biji sawit, ia mampu membantu membeli beras dan membayar listrik setiap bulan. Di balik senyumnya, tersimpan kerinduan untuk melanjutkan pendidikan seperti teman-teman sebayanya; namun, Ayu memilih untuk tetap menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Ia memelihara harapan bahwa suatu hari nanti, perempuan muda di desanya tidak lagi terjebak dalam pilihan yang sempit, melainkan memiliki kesempatan yang lebih adil dan layak dalam menata masa depan.

Kisah Ayu menghadirkan kekuatan tematik yang mendalam dalam karya tari ini tentang keteguhan hati, kerja keras, dan pengorbanan perempuan muda di tengah kerasnya realitas lingkungan kerja. Pengalaman pribadinya menjadi landasan emosional yang memperkuat pesan utama karya: bahwa di balik setiap brondolan sawit yang terkumpul, tersimpan kisah tentang ketangguhan, harapan, dan cinta seorang anak kepada keluarganya. Ini bukan sekadar gerak tubuh dalam ruang pertunjukan, melainkan representasi Tumadi merupakan bapak dari penata sendiri, beliau merupakan petani kebun kelapa sawit di Desa

Belutu, Kecamatan Kandis, Riau. Beliau menjadi salah satu sumber karya penata. Beliau memiliki pengalaman yang nyata sebagai pekerja menanam dan melakukan aktivitas Perkebunan kelapa sawit di Desa Belutu. Tumadi menceritakan bagaimana dia susah payah untuk mencukupi keuangan keluarga dengan bekerja menjadi buruh sawit. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna.

Wagiyem yang merupakan ibu dari penata sendiri, beliau juga merupakan orang yang pernah bekerja memungut biji sawit sehingga beliau menjadi partner berdiskusi tentang pengalaman sebagai wanita yang bekerja memungut biji sawit. Beliau memiliki pengalaman nyata sebagai pekerja pemungut biji sawit di perkebunan, dan menjadi sosok inspiratif dalam penggarapan karya ini. Dalam diskusi bersama, Wagiyem menceritakan bahwa pekerjaan memungut biji sawit bukanlah hal yang mudah, panas, lelah, dan penuh risiko, namun dijalani dengan ketabahan demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pengalaman ini menjadi penguat gagasan karya tari yang ingin menunjukkan ketangguhan, keikhlasan, dan kekuatan wanita dalam menghadapi kerasnya hidup, terutama di lingkungan perkebunan. Melalui wawancara ini, pengalaman pribadi narasumber menjadi sumber emosional dan tematik yang memperdalam makna karya.

Ayu adalah seorang perempuan muda berusia 13 tahun yang berasal dari Desa Belutu. Ia bukan hanya menjadi bagian dari realitas kehidupan perempuan di perkebunan, tetapi juga menjadi salah satu motivator utama dalam

penggarapan karya tari ini. Pengalamannya yang langsung bersentuhan dengan dunia kerja pemungut biji sawit memberikan perspektif otentik dan emosional yang sangat berharga dalam proses penciptaan karya.

Sesi diskusi bersama penata, Ayu membagikan kisahnya yang bermula dari membantu sang ibu mengumpulkan brondolan sawit di sekitar rumah. Ayu yang sekedar membantu, ia kemudian terbiasa dan akhirnya menjalani pekerjaan tersebut sendiri. Setiap pagi, ia membawa karung dan caping, masuk ke kebun sejak pukul enam pagi, dan sering kali baru kembali menjelang malam. Ayu bekerja di bawah panas terik matahari maupun saat hujan lebat, pekerjaan tetap harus dijalankan, meskipun lumpur bisa menenggelamkan kaki hingga betis.

Ayu menekankan bahwa pekerjaan ini sering disalahpahami sebagai pekerjaan ringan hanya karena banyak perempuan yang melakukannya. Padahal, kenyataannya pekerjaan ini sangat menguras fisik dan mental jongkok dalam waktu lama, memikul beban berat, serta bekerja dalam kondisi yang jauh dari nyaman. Namun, karena tidak melanjutkan sekolah, pekerjaan ini menjadi satu-satunya cara Ayu untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, dan akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak Ayu tetap menunjukkan rasa bangga atas perannya dalam meringankan beban ibunya. Dengan penghasilannya sebagai pemungut biji sawit, ia mampu membantu membeli beras dan membayar listrik setiap bulan. Di balik senyumnya, tersimpan kerinduan untuk melanjutkan pendidikan seperti teman-teman sebayanya; namun, Ayu memilih untuk tetap menjalani

pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Ia memelihara harapan bahwa suatu hari nanti, perempuan muda di desanya tidak lagi terjebak dalam pilihan yang sempit, melainkan memiliki kesempatan yang lebih adil dan layak dalam menata masa depan.

Kisah Ayu menghadirkan kekuatan tematik yang mendalam dalam karya tari ini tentang keteguhan hati, kerja keras, dan pengorbanan perempuan muda di tengah kerasnya realitas lingkungan kerja. Pengalaman pribadinya menjadi landasan emosional yang memperkuat pesan utama karya: bahwa di balik setiap brondolan sawit yang terkumpul, tersimpan kisah tentang ketangguhan, harapan, dan cinta seorang anak kepada keluarganya

3. Sumber Karya

“Tari Para Empuan” merupakan sebuah karya penciptaan tari oleh Dwi Rahmadani Mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2019. Karya ini merupakan bentuk koreografi kelompok dengan 7 penari wanita yang menggambarkan tentang ketangguhan wanita Lampung dalam bekerja pada masa pertanian lada, pekerjaan membersihkan lada yang membutuhkan kekuatan dan kerjasama adalah bagian ketangguhan sosok wanita Lampung yang tangguh dengan bukti adanya motif *Injak Lado*. Karya “Para Empuan” ini menjadi sumber penata untuk membuat karya baru tipe dramatik. Pengalaman bentuk ketangguhan para pekerja wanita pada “para Empuan” mengajakan penata dalam mengembangkan gerak yang berasal dari kegiatan tersebut, pemanfaatan secara pemecahan komposisi pola lantai, ruang dan waktu.